

FILOSOFI *TUT WURI HANDAYANI* DAN KESEJAHTERAAN PSIKOLOGIS SISWA

Yohanes Deni Kristianto^{1*} dan Jatie K. Pudjibudojo²

^{1,2}Universitas Surabaya, Indonesia

deni20yohanes@gmail.com dan jatiekpudjibudojo@yahoo.co.id

*korespondensi: deni20yohanes@gmail.com

Abstrak

Filosofi *Tut Wuri Handayani* dari Ki Hajar Dewantara menjadi dasar konsep pendidikan Indonesia. Filosofi ini sebagai pedoman untuk menciptakan kultur positif seorang pendidik, yaitu *Ing Ngarso Sung Tulodo* (di depan menjadi teladan), *Ing Madyo Mangun Karso* (di tengah membangun semangat), *Tut Wuri Handayani* (di belakang memberikan dorongan). Tulisan ini dibuat untuk mengkaji filosofi *Tut Wuri Handayani* dengan konsep psikologi. Konsep psikologi yang dimaksud adalah kesejahteraan psikologis yang akan mempengaruhi sikap siswa dan memotivasi siswa dalam proses belajar. Penerapan filosofi *Tut Wuri Handayani* dengan baik dalam pendidikan akan mendukung pertumbuhan kesejahteraan psikologis siswa. Para pendidik diharapkan untuk dapat kembali mengingat dan menerapkan filosofi *Tut Wuri Handayani* sehingga siswa yang memiliki kesejahteraan psikologis yang tinggi akan secara optimal mengembangkan potensinya untuk menjadi generasi emas bagi kemajuan semua sendi kehidupan bangsa.

Kata kunci: *Ing Ngarso Sung Tulodo*, *Ing Madya Mangun Karso*, Kesejahteraan Psikologis Siswa, *Tut Wuri Handayani*

THE PHILOSOPHY OF *TUT WURI HANDAYANI* AND STUDENT'S PSYCHOLOGICAL WELL-BEING

Yohanes Deni Kristianto^{1*} dan Jatie K. Pudjibudojo²

^{1,2}Universitas Surabaya, Indonesia

deni20yohanes@gmail.com dan jatiekpudjibudojo@yahoo.co.id

*corresponding: deni20yohanes@gmail.com

Abstract

The philosophy of *Tut Wuri Handayani* from Ki Hajar Dewantara is the basis for the concept of Indonesian education. This philosophy serves as a guide for creating a positive culture for educators, namely *Ing Ngarso Sung Tulodo* (in front being a role model), *Ing Madyo Mangun Karso* (in the middle building enthusiasm), *Tut Wuri Handayani* (in the back providing encouragement). This paper was written to link *Tut Wuri Handayani*'s philosophy with the concept of psychology. The psychological concept is psychological well-being which will influence student attitudes and motivate students in the learning process. The application of *Tut Wuri Handayani*'s philosophy in education will support the growth of students' psychological well-being. Educators are expected to be able to recall and apply *Tut Wuri Handayani*'s philosophy so that students who have high psychological well-being will optimally develop their potential to become a golden generation for the advancement of all aspects of the nation's life.

Keywords: *Ing Ngarso Sung Tulodo*, *Ing Madya Mangun Karso*, *Student's Psychological Well-being*, *Tut Wuri Handayani*

Pendahuluan

Pendidikan adalah ilmu yang berkaitan dengan proses pemeradaban, pemberbudayaan, pendewasaan manusia, serta upaya untuk menciptakan dan meningkatkan mutu sumber daya manusia (Normina, 2017). Pendidikan menentukan peradaban bangsa, karena seluruh aspek kehidupan bangsa terkandung di dalamnya (Prasetyo, 2020). Pendidikan Indonesia memiliki konsep dasar sebagaimana yang ada dalam filosofi *Tut Wuri Handayani*. Ki Hajar Dewantara adalah Menteri Pendidikan pertama, Republik Indonesia ia adalah Bapak Pendidikan Nasional yang mentransformasi sistem pendidikan dari pendekatan kolonial menjadi nasionalisme (Nisa, et al., 2019). Ki Hajar Dewantara selaku penggagas konsep tersebut menyebutkan mendidik adalah menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya (Dewantara dalam Claramita, 2016). Menurut beliau, Pendidikan berfungsi sebagai wadah untuk mendorong pertumbuhan siswa; Pendidikan mengajarkan untuk mengubah sesuatu yang memberikan manfaat bagi keluarga, masyarakat sekitar dan masyarakat umum (Ainia, 2020) Pendidikan Filosofi ini sebagai pedoman untuk menciptakan kultur positif seorang pendidik, yaitu *Ing Ngarso Sung Tulodo* (di depan menjadi teladan), *Ing Madyo Mangun Karso* (di tengah membangun semangat), *Tut Wuri Handayani* (di belakang memberikan dorongan). Konsep tersebut merupakan konsep seorang guru dalam mendidik peserta didiknya dalam proses belajar mengajar. Guru harus mampu menjadi orang yang memberi teladan ketika di depan, menjadi pengayom ketika ditengah-tengah siswanya dan mampu menjadi pendukung, pendorong atau pemberi motivasi bagi siswanya ketika dibelakang (Suparlan, 2018). Guru sebagai pendidik bertanggung jawab untuk mengajar, membimbing, memberi petunjuk dan pelatihan, dan menilai siswa (Indrawan et al, 2020). Peran guru sebagai akar dan ujung tombak dalam menjalankan roda pendidikan nasional adalah makna yang terkandung dalam filosofi ini (Febriyanti, 2021).

Filosofi pendidikan Indonesia sungguh mendalam, namun pada kenyataannya prestasi pendidikan Indonesia masih memprihatinkan. Berdasarkan survei yang dirilis oleh *Programme for International Students Assessment* (PISA) kemampuan belajar pada tahun 2022 menetapkan pendidikan di Indonesia dalam peringkat ke 69 dari 81 negara, bahkan hasil pada tahun 2022 adalah hasil yang terendah yang pernah diukur oleh PISA sejak tahun 2003 pada bidang *mathematics, reading* dan *science*. (OECD, 2023). Di sisi yang lain, menurut survey International Center for Research on Women (ICRW), 84 persen anak di Indonesia mengalami kekerasan di sekolah. Angka ini lebih tinggi dari Vietnam (79 %), Nepal (79 %), Kamboja (73 %), dan Pakistan (43 %) (KPAI, 2017). Angka ini juga didukung oleh data bidang Pendidikan, yang menunjukkan bahwa kasus kekerasan pada anak paling banyak terjadi di sekolah (Nasional Tempo, 2018). Adapun pada bulan April 2022, laporan harian Kompas yang berjudul, “Sekolah Belum Menghadirkan Lingkungan Belajar yang Aman dan Nyaman” menemukan bahwa sekolah belum dapat menyediakan lingkungan belajar yang aman dan nyaman bagi peserta didik di semua jenjang pendidikan (Napitupulu, 2022).

Kondisi lingkungan belajar akan menentukan kesejahteraan psikologis peserta didik (Anggreni, 2020). Kesejahteraan psikologis siswa akan mempengaruhi sikap siswa dan memotivasi siswa dalam proses belajar (Sitinjak, 2015). Penelitian menunjukkan kesejahteraan psikologis mempengaruhi proses berpikir adaptif dan kreatif, perilaku prososial, dan kesehatan fisik yang baik (Ilgan, Özü-cengiz, Ata, & Akram, 2015). Perasaan puas dengan kehidupan, emosi positif, tidak adanya gangguan psikologis, prestasi akademik yang optimal, keterampilan sosial, dukungan sosial dan Kesehatan fisik adalah semua indikator kesejahteraan psikologis (Khan et al, 2013). Ryff (2013) mendefinisikan kesejahteraan psikologis sebagai tingkat individu merasa hidupnya memiliki arti, tujuan dan arah; memandang hidupnya sendiri sesuai dengan keyakinan pribadi; tingkat memanfaatkan bakat dan potensi pribadi dalam pertumbuhan pribadi; seberapa baik mengelola situasi kehidupan; kedalaman hubungan

dengan orang lain; serta pengetahuan dan penerimaan yang dimiliki tentang diri sendiri, termasuk kesadaran akan keterbatasan diri. Kesejahteraan psikologis terdiri dari enam dimensi, yaitu *self-acceptance*, *positive relation with others*, *autonomy*, *environmental mastery*, *purpose in life*, dan *personal growth*.

Secara teoritis, Ryff (2013) mendefinisikan enam dimensi sebagai berikut (1) *Self-acceptance* merupakan rasa penerimaan diri individu, yang dinilai sebagai ciri utama kesehatan mental individu serta karakteristik dari kematangan, fungsi optimal dan aktualisasi diri, termasuk penerimaan terhadap kehidupan masa lalu. (2) *Positive relation with others* merupakan penekanan mengenai pentingnya hubungan interpersonal yang hangat dan saling percaya dengan individu lain, termasuk pengaktualisasian diri dan kehangatan. (3) *Autonomy* terdiri dari pengarahan diri, kemandirian, dan regulasi perilaku diri. (4) *Environmental mastery* merupakan kemampuan individu untuk memilih atau menciptakan lingkungan sesuai dengan kondisi psikisnya yang membuat individu berkembang dan mengubah lingkungan secara kreatif melalui aktivitas fisik atau mental. (5) *Purpose in life* merupakan adanya tujuan dan makna hidup dalam kehidupan individu. Hal ini menekankan pemahaman yang jelas tentang tujuan hidup, rasa keterarahan, dan perilaku yang bertujuan yang berkontribusi pada perasaan bahwa hidupnya bermakna. (6) *Personal growth* merupakan fungsi psikologis yang optimal juga mengembangkan potensi individu. Sangat penting bagi peserta didik untuk memiliki kesejahteraan psikologis yang baik karena membantu pembentukan kepribadian yang kuat di masa depan dan membentuk jalan, tujuan, dan prinsip hidup mereka (Khan et al, 2015).

Penelitian sebelumnya pada filosofi Tut Wuri Handayani dilakukan oleh Claramita (2016), sebuah tinjauan literatur yang mengungkap Tut Wuri Handayani sebagai pendekatan pembelajaran yang berpusat pada siswa dan Hermawan (2021), sebuah studi mengenai filosofi pendidikan Tut Wuri Handayani sebagai semangat tata kelola proses dalam organisasi pendidikan di Indonesia. Pada artikel terdahulu belum terdapat penelitian yang membahas filosofi *Tut Wuri Handayani* melalui pendekatan psikologi dan mengaitkannya dengan dimensi kesejahteraan psikologis siswa, sehingga penulisan artikel ini akan memberikan kebaruan pada ilmu Psikologi Budaya. Tulisan ini secara khusus akan meninjau filosofi *Tut Wuri Handayani* dan kesejahteraan psikologis siswa.

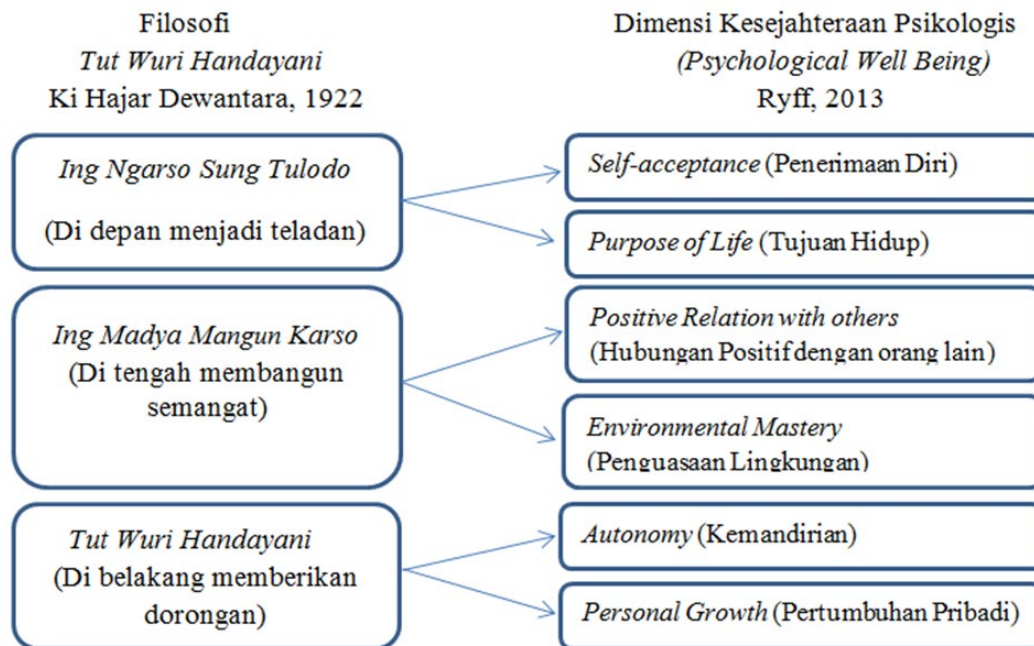
Metode

Artikel ini menggunakan metode studi literatur dalam penulisannya. Studi literatur yang dimaksud adalah studi literatur mengenai filosofi *Tut Wuri Handayani* dan kesejahteraan psikologis siswa. Studi literatur dilakukan dengan mengumpulkan bahan kajian yang relevan, menganalisis, dan memetakan hasil kajian dalam bentuk tulisan sehingga mudah untuk dipahami pembaca. Berdasarkan taksonomi penelitian, studi literatur merupakan penelitian dasar yang dilakukan dengan mendeskripsikan dan mengevaluasi bahan bacaan yang berbeda beda misalnya artikel jurnal akademik dan profesional, buku, maupun sumber bacaan berbasis website (Rowley dan Slack, 2004). Tujuan dari studi literatur ini adalah untuk memberikan pengetahuan yang mencukupi mengenai filosofi *Tut Wuri Handayani* dan kesejahteraan psikologis siswa. Artikel dengan metode studi literatur dapat digunakan sebagai dasar pengambilan kebijakan terkait kesejahteraan psikologis siswa Indonesia.

Hasil dan Pembahasan

Ki Hajar Dewantara sebagai bapak pendidikan bangsa Indonesia telah banyak mengajarkan berbagai hal yang sangat dikenal di bidang pendidikan. Pemikiran Ki Hajar Dewantara mengenai pendidikan telah memiliki citra tersendiri bagi sejarah pendidikan Indonesia. *Tut Wuri Handayani* adalah bentuk singkat dari slogan yang diperkenalkan Ki Hajar Dewantara pada tahun 1922, yaitu *Ing Ngarso Sung Tulodo, Ing Madya Mangun Karso*, dan

Tut Wuri Handayani. Penerapan filosofi *Tut Wuri Handayani* dalam pendidikan berkaitan erat dengan ke pengembangan kesejahteraan psikologis siswa.



Gambar 1: Skema Penelitian: Filosofi *Tut Wuri Handayani* dan Kesejahteraan Psikologis Siswa

Semboyan *Ing Ngarso Sung Tulodo* bermula dari bahasa Jawa, *ing ngarso* artinya di depan, *sung tulodo* artinya menjadi teladan. Yang apabila dialihkan ke dalam Bahasa Indonesia maka singkatnya memiliki arti yakni jika di depan menjadi seorang teladan. Jika diposisikan dalam konteks pendidikan maka seorang guru atau pengajar menduduki seorang pemimpin yang menjadi panutan atau teladan bagi para muridnya dengan mengajarkan pada mereka bagaimana bertindak dalam kehidupan sehari-hari, menerapkan nilai-nilai, dan bertindak sebagai pembelajar (Koesoema, 2017). Guru perlu memiliki kemampuan untuk bertindak sebagai teladan, sehingga para peserta didik dapat mendengarkan nasihat guru dan mencontoh gurunya (Dwikurnaningsih, 2017). Ketika seorang pengajar berada di bagian depan maka suatu kewajiban bagi seorang pengajar untuk menghasilkan buah pemikiran yang bisa menuntun para murid untuk memiliki jendela pengetahuan yang baru dan lebih luas. Namun tidak hanya sekedar menyampaikan sebuah pengetahuan, akan tetapi seorang pengajar memiliki peran sebagai fasilitator, motivator, serta partner dalam pembelajaran. Bagi Ki Hajar, pendidik hendaknya menjadi pribadi yang bermutu dalam hal apapun terutama dalam kerohanian guna menjadi teladan, yang kemudian baru menjadi seorang fasilitator atau pendidik (Yanuarti, 2017).

Praktek semboyan *Ing Ngarso Sung Tulodo* sangat mendukung pertumbuhan kesejahteraan psikologis siswa. Dalam teori kesejahteraan psikologis yang dikemukakan oleh Ryff (2013), terdapat dimensi penerimaan diri dan tujuan hidup. Dimensi penerimaan diri merupakan bagian penting dari kesejahteraan dan menyangkut pendapat positif seseorang mengenai dirinya sendiri. Penerimaan diri ini dibangun dengan penilaian diri yang jujur; seseorang menyadari kegagalan dan keterbatasan pribadinya, tetapi memiliki cinta untuk menerima dan merangkul dirinya apa adanya. Dimensi tujuan hidup merupakan kemampuan seseorang untuk menemukan makna dan arah dalam dirinya sendiri, dan untuk mengusulkan dan menetapkan tujuan dalam hidupnya.

Sosok guru yang berada di depan menjadi teladan dan pemimpin akan memberikan inspirasi pada siswa untuk dapat belajar menerima diri dan memiliki tujuan hidup. Siswa akan

belajar memiliki sikap positif, mengakui dan menerima segala aspek dalam diri, termasuk kualitas baik dan buruknya dan dapat memandang masa lalu dengan perasaan yang positif. Saat melihat guru yang menjadi pemimpin, memberikan arahan apa yang perlu mereka lakukan, alasan mereka melakukan hal itu akan memberikan kesempatan pada para siswa untuk belajar memiliki tujuan dan arahan dalam hidup, mereka merasa masa lalu maupun masa sekarang hidup mereka berarti, mereka memegang keyakinan yang memberi tujuan pada kehidupan mereka serta tujuan dan alasan untuk hidup. Guru yang mendasarkan pengajarannya pada semboyan *Ing Ngarso Sung Tulodo* (di depan memberikan teladan) akan membantu siswa untuk mengembangkan dimensi penerimaan diri dan tujuan hidup.

Ing Madya Mangun Karso, *ing madyo* memiliki arti di tengah-tengah, *mangun* artinya membangun, dan *karso* berarti kehendak. Dari beberapa definisi tersebut dapat ditarik arti bahwa *Ing Madya Mangun Karso* adalah jika ditengah-tengah dapat membangun semangat. Dalam konteks Pendidikan, guru perlu secara berkelanjutan membangun antusiasme dan ide peserta didik untuk menciptakan sesuatu yang baru (Dwikurnaningsih, 2017). Apabila seorang guru mengetahui situasi anak didik yang tidak yakin untuk mengambil suatu tindakan atau keputusan maka sudah menjadi sebuah tanggung jawab seorang guru untuk terjun ke tengah-tengah pemikiran para muridnya. Singkat kata, dalam posisi ini pendidik menciptakan situasi yang dapat membangkitkan semangat murid untuk berpola pikir kritis guna untuk memahami buah pikirannya sendiri maupun orang lain. Pada hakikatnya manusia itu sebagai makhluk yang adalah satu dengan kodrat alam ini. Artinya, manusia terlahir dengan kodrat serta bakat sejak lahir yang tidak bisa dipungkiri, yang bilamana hal tersebut terus diasah akan menjadi sesuatu yang berarti di masa depan. Salah satu tolak ukur keberhasilan seorang pendidik adalah ketika ia berhasil menyatupadukan tiap individu yang berbeda dengan motivasi yang sama. Darmawan (2019) menambahkan bahwa guru perlu menyumbangkan kemampuan dan bakat mereka untuk pendidikan negara dengan membantu peserta didik mengembangkan kemampuan mereka untuk membantu diri mereka sendiri, negara dan orang lain.

Dimensi kesejahteraan psikologis yang berkaitan erat dengan semboyan ini adalah hubungan positif dengan orang lain dan penguasaan lingkungan. Dimensi hubungan positif dengan orang lain adalah ketabahan dan kesenangan manusia yang datang dari kontak dekat dengan orang lain, dari keintiman dan cinta. Dimensi penguasaan lingkungan adalah keterampilan menciptakan dan mempertahankan lingkungan yang bermanfaat bagi orang.

Guru yang berada di tengah-tengah siswa dan membangun motivasi akan memberikan pembelajaran bagaimana menumbuhkan hubungan positif dengan orang lain dan penguasaan lingkungan. Siswa akan belajar menjadi orang yang hangat, memiliki hubungan yang memuaskan dan percaya kepada orang lain, peduli terhadap kesejahteraan orang lain dan memiliki kapasitas untuk merasa empati, mempengaruhi dan keintiman serta memberi dan menerima segala hal di dalam hubungan mereka. Siswa juga akan belajar keterampilan dalam menciptakan dan mempertahankan lingkungan yang bermanfaat bagi orang lain. Guru yang mempraktekkan semboyan *Ing Madyo Mangun Karso* (di tengah membangun semangat) akan menunjang pertumbuhan dimensi hubungan baik dengan orang lain dan penguasaan lingkungan siswa.

Tut Wuri Handayani, tidak berbeda dengan semboyan yang sebelumnya, *tut wuri* berasal dari bahasa Jawa yang memiliki pengertian mengikuti dari belakang, *handayani* sendiri berarti memberikan semangat atau dorongan. Dapat disimpulkan *Tut Wuri Handayani* yakni mengikuti dari belakang dan juga memberikan semangat atau dorongan. Mengikuti dari belakang maksudnya, pendidik sebagai pendorong atau motivator anak didiknya dan memberikan hak bebas kepada anak didik namun juga tidak lepas dari pengawasan. Anak didik tidak lepas begitu saja serta tidak mengganggu proses perkembangannya menjadi manusia merdeka yang tidak lupa kewajibannya terhadap Tuhan, alam, masyarakat dan juga dirinya

sendiri. Tut Wuri Handayani menekankan bahwa Pendidikan harus menyeimbangkan kecerdasan dan kepribadian peserta didik (Supriyoko, 2017)

Dimensi kesejahteraan psikologis yang berkaitan erat dengan semboyan ini adalah dimensi kemandirian dan pertumbuhan pribadi. Dimensi kemandirian adalah kemampuan seseorang untuk mengejar keyakinan pribadi dan kepercayaan, bahkan jika melawan ajaran atau kepercayaan yang diterima atau kebijaksanaan biasa. Dimensi pertumbuhan pribadi adalah kemampuan seseorang untuk menyadari potensinya sendiri, bakat dan untuk mengembangkan sumber daya baru. Ini terkait dengan keterbukaan pada pengalaman baru, yang merupakan kuncinya karakteristik orang yang berfungsi penuh. Teori rentang hidup juga secara eksplisit menekankan pentingnya untuk terus tumbuh dan untuk menangani tugas baru atau tantangan dalam berbagai tahap kehidupan seseorang (Wells, 2010).

Guru yang memberikan dorongan pada para siswa untuk dapat belajar dan berkreasi sesuai dengan kreatifitasnya akan memberikan dampak pada pengembangan kemandirian dan pertumbuhan pribadi. Siswa akan belajar menentukan segala sesuatunya sendiri dan tidak tergantung kepada orang lain, maupun menahan tekanan sosial dan mengatur perilaku berdasarkan penilaian pribadi. Siswa juga akan belajar mengamati pertumbuhan dan perkembangan diri mereka sendiri, terbuka terhadap pengalaman baru, mereka merasa sudah memenuhi potensinya, dapat melihat perbaikan diri dan perilaku dari waktu ke waktu dan mengadakan perubahan dalam meningkatkan pengetahuan diri dan efektivitas mereka. Guru yang menerapkan semboyan *Tut Wuri Handayani* (di belakang memberikan dorongan) akan membantu pertumbuhan dimensi kemandirian dan pertumbuhan pribadi para siswa.

Kesimpulan

Penerapan filosofi *Tut Wuri Handayani* dengan baik dalam pendidikan akan mendukung pertumbuhan kesejahteraan psikologis siswa. Penerapan semboyan *Ing Ngarso Sung Tulodo* (di depan menjadi teladan) oleh guru akan membantu siswa untuk menumbuhkan dimensi penerimaan diri dan memiliki tujuan hidup. Praktek *Ing Madya Mangun Karso* (di tengah membangun semangat) akan menjadi inspirasi bagi siswa untuk membangun dimensi hubungan baik dengan orang lain dan penguasaan lingkungan. Penerapan *Tut Wuri Handayani* (di belakang memberikan dorongan) akan mengembangkan dimensi kemandirian dan pertumbuhan pribadi. Siswa yang memiliki kesejahteraan psikologis yang tinggi akan secara optimal mengembangkan potensinya untuk menjadi generasi emas bagi kemajuan semua sendi kehidupan bangsa.

Daftar Pustaka

- Anggreni N. M. S. & Immanuel, A. S. (2020). Model *School Well-Being* sebagai Tatanan Sekolah Sejahtera bagi Siswa. *Psikobuletin: Buletin Ilmiah Psikologi*. Vol. 1, No. 3 (146-156). doi: 10.24014/pib.v1i3.9848
- Ainia, D. K. (2020). Merdeka Belajar dalam Pandangan Ki Hadjar Dewantara dan Relevansinya bagi Pengembangan Pendidikan Karakter. *Filsafat Indonesia*, 3(3), 97. doi: 10.23887/jfi.v3i3.24525
- Claramita, M. (2016). Revealing “Tut Wuri Handayani” a student-centred learning approach by Ki Hajar Dewantara from the early 20th century: a literature review. *Jurnal Pendidikan Kedokteran Indonesia*, 5(1), 1-14. doi: 10.22146/jpki.25295
- Darmawan, I.P.A., & Sujoko, E. (2019). Understanding Ki Hadjar Dewantara’s Educational Philosophy. *International Journal of Humanities and Innovation (IJHI)*. doi: 10.33750/ijhi.v2i3.42.
- Dwikurnaningsih, Y. (2017). Implementasi Pemikiran Ki Hadjar Dewantara dalam Kepemimpinan Pendidikan. Prosiding Seminar Nasional Dan Bedah Buku “Implementasi Dan Filosofi Ajaran Ki Hadjar Dewantara Dalam Dunia Pendidikan Masa Kini” Dan

- “Seminar Hasil-Hasil Penelitian Pendidikan.” Presented at the Seminar Nasional dan Bedah Buku “Implementasi dan Filosofi Ajaran Ki Hadjar Dewantara dalam Dunia Pendidikan Masa Kini,” Salatiga, Indonesia.
- Febriyanti, N. (2021). Implementasi Konsep Pendidikan menurut Ki Hajar Dewantara. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(1), 1635-1637. Retrieved on July, 20, 2024, from <https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/1151>
- Hermawan A. & Tan E.B. (2021). Philosophy education: “tut wuri handayani” as the spirit of process governance in Indonesia education organization. *Jurnal Educatio: Jurnal Pendidikan Indonesia*, 7(2), 100-104. doi: 10.29210/120212867
- Indrawan, Irjus, dkk. (2020). Guru Profesional. Klaten : Lakeisha.
- Ilgan, A., Özü-cengiz, Ö., Ata, A., & Akram, M. (2015). *The relationship between teachers' psychological well-being and their quality of school work life Öğretmenlerin okul iş yaşamı kaliteleri ve psikolojik iyi oluşları arasındaki ilişki*, 3(2), 159–181.
- Khan, M. J. (2013). Effect Of Perceived Academic Stress On Students Performance. *FWU Journal of Social Sciences* 7(2), 146-151.
- Khan, Y., Taghdisi, M. H., & Nourijelyani, K. (2015). Psychological well-being (PWB) of school adolescents aged 12- 18 yr, its correlation with general levels of physical activity (PA) and socio-demographic factors in Gilgit, Pakistan. *Iran. Journal Public Health*, 44 (6), 804-813.
- Koesoema, D. (2017). Mempraktikkan Filosofi Ki Hadjar Dewantara. Prosiding Seminar Nasional Dan Bedah Buku “Implementasi Dan Filosofi Ajaran Ki Hadjar Dewantara Dalam Dunia Pendidikan Masa Kini” Dan “Seminar Hasil-Hasil Penelitian Pendidikan.” Presented at the Seminar Nasional dan Bedah Buku “Implementasi dan Filosofi Ajaran Ki Hadjar Dewantara dalam Dunia Pendidikan Masa Kini,” Salatiga, Indonesia.
- Komisi Perlindungan Anak Indonesia. (2017). Indonesia Peringkat Tertinggi Kasus Kekerasan di Sekolah. Retrived on July, 21, 2024, from <http://www.kpai.go.id/berita/indonesia-peringkat-tertinggi-kasus-kekerasan-di-sekolah>.
- Napitupulu, E. L. (2022). Sekolah belum menghadirkan lingkungan belajar yang aman dan nyaman. *Kompas.id*. Retrieved on June, 22, 2024, from <https://www.kompas.id/baca/dikbud/2022/04/05/sekolah-masih-rendah-hadirkan-lingkungan-belajar-berkualitas-dan-aman>
- Nasional Tempo. (2018). Hari Anak Nasional, KPAI Catat Kasus Bullying Paling Banyak. Retrived on May, 20, 2024, from <https://nasional.tempo.co/read/1109584/hari-anak-nasional-kpaicatat-kasus-bullying-paling-banyak>
- Nisa, A.F., Prasetyo, Z.K., & Istiningsih. (2019). The Teachings of Ki Hadjar Dewantara in Improving the Character of Elementary School Students in the Revolution of Industry 4.0. *Advances in Social Science, Education and Humanities Research*, International Conference on Educational Research and Innovation (ICERI).
- Normina. (2017). Pendidikan dalam Kebudayaan. *Ittihad*, 15 (28). doi: 10.18592/ittihad.v15i28.1930
- OECD (2023), PISA 2022 Results (Volume II): Learning During – and From – Disruption, PISA, OECD Publishing, Paris, [doi:10.1787/a97db61c-en](https://doi.org/10.1787/a97db61c-en)
- Prasetyo, Z. K. (2011). Kurikulum dan Pembelajaran Sains dalam Membangun Peradaban Bangsa. Seminar Nasional Pendidikan Sains 2011 di Universitas Khairun Ternate (Vol. 15). Retrieved from <https://staffnew.uny.ac.id/upload/131453197/pengabdian/peradaban-bangsa-di-univ-ternate-20112.pdf>
- Ryff, C. D. (2013). Psychological well-being revisited: Advances in the science and practice of eudaimonia. *Psychotherapy and Psychosomatics*, 83(1), 10–28. doi:10.1159/000353263
- Sitinjak, C., (2015) Efikasi Diri, Kesejahteraan Psikologis, Kecerdasan Emosi, dan Sikap Siswa: Implikasi terhadap Kualitas Pendidikan. *Seminar Psikologi & Kemanusiaan*.

- Suparlan. (2018). Pemikiran Ki Hajar Dewantara Terhadap Pendidikan. *Fondatia : Jurnal Pendidikan Dasar*, 2(1), 82. doi: 10.36088/fondatia.v2i1.117
- Supriyoko, K. (2017). Mengkaji Filosofi Pemikiran Ki Hadjar Dewantara. Prosiding Seminar Nasional Dan Bedah Buku “Implementasi Dan Filosofi Ajaran Ki Hadjar Dewantara Dalam Dunia Pendidikan Masa Kini” Dan “Seminar Hasil-Hasil Penelitian Pendidikan.” Presented at the Seminar Nasional dan Bedah Buku “Implementasi dan Filosofi Ajaran Ki Hadjar Dewantara dalam Dunia Pendidikan Masa Kini,” Salatiga, Indonesia
- Wells, I. E., (2010). *Psychological Well-Being*. New York: Nova Science Publishers. hlm. 81-84
- Yanuarti, E. (2017). Pemikiran Pendidikan Ki Hajar Dewantara dan Relevansinya dengan Kurikulum 2013, *Jurnal Penelitian* Vol. 2 No.2. doi: 10.21043/jupe.v11i2.3489